

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan seseorang secara sadar atau yang disengaja diberikan kepada anak didik oleh pendidik agar anak didik dapat berkembang dan terarah kepada tujuan yang baik. Pendidikan juga merupakan suatu proses pengembangan kepribadian seseorang maupun individu bahkan kelompok yang dilakukan secara sadar dan penuh rasa tanggung jawab untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan jasmaniah dan rohaniyah, sikap berdasarkan hukum atau nilai- nilai yang menuju terbentuknya kepribadian sehingga individu maupun kelompok dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Dilihat dari sudut proses bahwa pendidikan adalah proses yang dapat mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan sehingga berfungsi sesuai kompetensinya dalam kehidupan masyarakat. Jadi, pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar oleh individu, keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan atau latihan yang berlangsung di sekolah maupun luar sekolah. Usaha sadar tersebut dilakukan dalam bentuk pembelajaran dimana ada pendidik yang melayani para siswanya melakukan kegiatan belajar dan pendidik menilai atau mengukur tingkat keberhasilan belajar siswa tersebut dengan prosedur yang ditentukan.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu jenjang pendidikan menengah dengan kekhususan mempersiapkan lulusannya untuk siap bekerja, pendidikan kejuruan adalah bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja pada suatu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan dari pada bidang-bidang pekerjaan lainnya. Pengertian bahwa setiap bidang studi adalah pendidikan kejuruan sepanjang bidang studi tersebut dipelajari lebih mendalam dimaksudkan sebagai bekal memasuki dunia kerja. Mengacu pada isi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 mengenai tujuan pendidikan nasional dan penjelasan pasal 15 yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja di bidang tertentu.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Menengah Kemendikbud RI Nomor 7013/D/KP/2013 Tanggal 4 Desember 2013 tentang Spektrum Keahlian Pendidikan Menengah Kejuruan terdiri dari 9 (sembilan) bidang keahlian, yaitu (1) Teknologi dan Rekayasa; (2) Teknologi Informasi dan Komunikasi; (3) Kesehatan; (4) Agrobisnis dan Agroteknologi; (5) Perikanan dan Kelautan; (6) Bisnis dan Manajemen; (7) Pariwisata; (8) Seni Rupa dan Kriya; dan (9) Seni Pertunjukan. Selanjutnya, setiap bidang keahlian terdiri dari Program Keahlian, dan setiap program keahlian terdiri dari paket keahlian. Dengan demikian, spectrum keahlian pendidikan menengah kejuruan yang ditetapkan oleh Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2013, terdiri dari 9 (Sembilan) bidang Keahlian, 46 (enam puluh enam) program keahlian, dan 128 paket keahlian.

Program Keahlian Teknik Ketenagalistrikan merupakan bagian dari bidang keahlian Teknologi dan Rekayasa yang mana memiliki paket keahlian berupa Teknik Pembangkit Tenaga Listrik, Teknik Jaringan Tenaga Listrik, Teknik Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik, Teknik Otomasi Industri, dan Teknik Pendingin dan Tata Ruang. Sedangkan Program Keahlian Teknik Elektronika memiliki paket keahlian Teknik Ototronik, Teknik Audio Video, Teknik Elektronika Industri, Teknik Mekatronika, dan Teknik Elektronika Komunikasi.

Instalasi Motor Listrik merupakan salah satu mata pelajaran produktif untuk SMK dengan program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL). Kompetensi dasar Memahami jenis dan karakteristik motor listrik dan Memahami macam macam pengendali motor listrik.

Selanjutnya, apabila diperhatikan keterangan diatas dapat diketahui bahwa paket keahlian yang tersedia di pendidikan menengah kejuruan program keahlian teknik ketenagalistrikan telah dapat memenuhi jenis keahlian yang dibutuhkan oleh dunia usaha dan industry. Permasalahannya sekarang ialah apakah lulusan pendidikan menengah kejuruan tersebut benar-benar telah memiliki kompetensi keahlian seperti yang dimaksudkan dalam spectrum keahlian pendidikan menengah kejuruan tersebut.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai angka pengangguran di Indonesia pada tahun 2017, ternyata jumlah lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang menganggur sebanyak 23.15% atau 1.621.402 orang dari total 7.005.262 orang penganggur. Angka ini menunjukkan bahwa masih belum tercapainya tujuan SMK dalam mempersiapkan peserta didik untuk

mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah, sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian pilihannya.

Pencapaian prestasi belajar siswa SMK khususnya Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik dipengaruhi oleh berbagai faktor. Studi yang dilakukan Heynemen & Loxley pada tahun 1983 di 29 negara menemukan bahwa diantara berbagai masukan (*input*) yang menentukan pendidikan (yang ditunjukkan oleh prestasi belajar) sepertiganya ditentukan oleh guru. Peranan guru semakin penting ditengah keterbatasan sarana dan prasarana sebagaimana yang dialami oleh negara-negara yang sedang berkembang. Lengkapnya hasil studi itu adalah: di 16 negara sedang berkembang, guru memberi kontribusi terhadap prestasi belajar sebesar 34%, sedangkan manajemen 22%, waktu belajar 18% dan sarana fisik 26%. Studi di 13 negara industri menunjukkan bahwa kontribusi guru adalah 36%, manajemen 23%, waktu belajar 22% dan sarana fisik 19% (Dwi Esti Andriani, 2009:51). Oleh karena itu faktor guru, manajemen, waktu belajar dan sarana fisik mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Dengan karakteristik materi/bahan ajar yang beragam dalam silabus serta dengan kompetensi yang harus dipenuhi, maka dibutuhkan pembelajaran yang beragam agar tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan melalui aktivitas baik dari siswa maupun guru. Pembelajaran yang efektif merupakan pembelajaran yang memudahkan siswa untuk mempelajari sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama, atau suatu hasil belajar yang diinginkan.

Di sisi lain, pentingnya seorang lulusan yang memiliki kompetensi di bidang memahami hasil pengukuran merupakan tuntutan sebuah lulusan SMK sesuai dengan pasal 11 ayat 3 Undang-Undang No 2 tahun 1989 tentang pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk dapat bekerja pada bidang tertentu. Jika ditinjau dari tujuan SMK dalam Garis Besar Program Pengajaran (Depdiknas, 2004), yaitu : (1) Menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sifat profesionalisme; (2) Menyiapkan siswa agar mampu memilih karir, mampu berkompetisi dan mampu mengembangkan diri; (3) Menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri baik pada saat ini maupun pada saat yang akan datang; (4) Menyiapkan lulusan agar mampu menjadi warga negara yang produktif, adaptif, dan kreatif.

Terkait dengan pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 mendorong adanya partisipasi aktif dari siswa, maka peran guru di dalam proses pembelajaran adalah sebagai fasilitator dan mediator untuk tercipta suasana belajar yang mendorong siswa aktif untuk belajar. Sehingga guru tidak selalu berceramah di depan kelas untuk menyampaikan materi, tetapi guru menciptakan situasi belajar yang dapat mendorong siswa untuk belajar dan terlibat aktif dalam mendapatkan pengetahuan yang diperoleh lewat pelaksanaan pembelajaran.

Beberapa model pembelajaran telah diimplementasikan dan diteliti dalam pembelajaran CPS dan PBL antara lain yaitu : Dian Febrintina , dkk. (2016) menyatakan bahwa perbandingan model pembelajaran CPS dan PBL dapat Kemampuan Berfikir Dengan Memperhatikan Minat Belajar Siswa Pada Mata

Pelajaran Sosiologi Kelas X Di SMA N 1 Seputih Mataram”, Fahrur Rozi, 2016 menyatakan bahwa model pembelajaran CPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa menerapkan dasar – dasar Gambar Teknik kelas X TGB di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam, Khairun Nisak (2016) Model pembelajaran PBL dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah Matematika di SMP Negeri 2 Indra Jaya Sigli, Beti Meilinda (2015) menyatakan bahwa model PBL dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep Matematika siswa kelas X SMA Negeri 4 Metro.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran berbasis masalah yang terdiri dari model pembelajaran PBL dan model pembelajaran CPS.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Perbedaan Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMK Pada Mata Pelajaran Instalasi Motor Listrik**”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat diidentifikasi masalah - masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya kreativitas belajar siswa dalam proses pembelajaran.
2. Model pembelajaran yang diterapkan guru belum bervariasi.

3. Kurangnya minat serta kemauan untuk melakukan percobaan karena pembatasan yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam melaksanakan praktikum.
4. Hasil belajar siswa rendah dan rata-ratanya berada di bawah nilai ketuntasan minimum.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan diidentifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah hanya pada penggunaan model pembelajaran berbasis masalah yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model pembelajaran *Creative Problem Solving* dan hasil belajar Instalasi Motor Listrik siswa kelas XI TITL di SMK.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa kelas XI SMK pada mata pelajaran Instalasi Motor Listrik yang menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* ?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa kelas XI SMK pada mata pelajaran Instalasi Motor Listrik yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*?
3. Apakah model pembelajaran *Creative Problem Solving* memberikan hasil belajar yang berbeda dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Instalasi Motor Listrik?

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang dilakukan penelitian ini adalah bertujuan untuk :

1. Mengetahui hasil belajar siswa kelas XI SMK pada mata pelajaran Instalasi Motor Listrik yang menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving*
2. Mengetahui hasil belajar siswa kelas XI SMK pada mata pelajaran Instalasi Motor Listrik yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
3. Mengetahui apakah model pembelajaran *Creative Problem Solving* memberikan hasil belajar yang berbeda dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Instalasi Motor Listrik.

### **F. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam dunia pendidikan diantaranya adalah:

1. Bagi peneliti, sebagai referensi untuk menambah pengetahuan dan memperluas wawasan serta pengalaman sebagai seorang calon tenaga pendidik yang akan terjun ke lapangan.
2. Bagi guru, memberi gambaran mengenai alternatif model pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.
3. Bagi siswa, penggunaan model pembelajaran ini diharapkan untuk meningkatkan kemampuan memahami materi pada Instalasi Motor Listrik.
4. Sebagai referensi bagi peneliti yang lain dalam melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai topik yang sama.